

**TRADISI KUDA LUMPING PADA KELOMPOK TARI MAKARTI
BUDOYO LESTARI DESA SUNGAI KERANJI KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

Oleh : Neneng Eka Wati

Pembimbing : Dr. Hj. Rd. Siti Sofro Siddiq, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Javanese transmigrant community in Riau, especially in Sungai Keranji Village, Singingi District, has formed a community that houses the Javanese tradition, namely the Kuda Lumping. The preservation of the Kuda Lumping in Sungai Keranji Village is a form of cultural awareness for the Javanese people. Apart from being a forum for public entertainment, Kuda Lumping is also a means of curing homesickness. As a result, the Kuda Lumping tradition has survived to the present day. The purpose of this research is to determine the existence of the Kuda Lumping in the Sungai Keranji Village community. This type of research is descriptive and qualitative, and it specifies a number of 7 informants who are active Kuda Lumping players. According to the findings of the study, the Lumping Horse, also known as Makarti Budoyo Lestari, is a trademark of Sungai Keranji Village. The name Makarti is derived from the village's traditional name. The Kuda Lumping art is presented in four stages: the pre-show preparation stage, the performance stage, and the post-performance stage. Kuda Lumping is one of the most popular arts in Sungai Keranji Village, frequently filling large occasions such as wedding parties and village birthdays. The existence of a trance show is the peculiarity that the community is interested in. Trance can be felt by both dancers and audience members. This performance is guarded by a shaman/handler in charge of defeating supernatural forces. Although the flow of modern music has influenced many of the interests of Javanese youth, Kuda Lumping has become one of the people's entertainments that is still in existence today.

Keywords: *Existence, Kuda Lumping Tradition*

PENDAHULUAN

Umumnya budaya masyarakat adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya, baik dengan alam maupun manusia lainnya. Penciptaan budaya dimulai dari pola kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat secara terus menerus yang selanjutnya dilakukan terus menerus oleh seluruh lapisan masyarakat yang akhirnya terciptalah yang dinamakan budaya (Herina, 2018). Karenanya manusia sebagai aktor pencipta kebudayaan tidak bisa lepas dari yang namanya sebuah budaya. Perubahan-perubahan terhadap budaya merupakan bagian yang akan terjadi, penyebabnya juga beragam. Lebih-lebih di era industri sekarang proses perubahan yang sering terjadi penyebab utamanya merupakan teknologi. Masyarakat biasanya mulai memikirkan apa yang bisa memudahkan mereka dalam aktivitas sehari-hari sehingga ketika melihat budaya dan kebudayaan sudah mulai enggan dikarenakan ada hal yang lebih dulu diperhatikan.

Budaya ataupun kebudayaan Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, memiliki budaya yang sangat beranekaragam yang merupakan sumber rujukan kepada suatu bentuk budaya sosial. Kebudayaan sosial untuk proses pembentukannya itu telah mampu membuat ikatan kesatuan melalui wahana Indonesia dan semangat kesatuan lainnya (Ranjabar, 2006:117). Setiap budaya yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, baik itu masyarakat desa, kota, kelompok kekerabatan, atau latar lainnya, memiliki keunikan estetika yang terutama terlihat oleh pengunjung dari luar daerah tempat tinggalnya (Koentjaraningrat, 2000:165).

Di Indonesia, setiap seni pertunjukan memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan dirinya. Kebudayaan etnis yang beraneka ragam di Indonesia memiliki gaya khasnya masing-masing dalam ungkapan seni pertunjukannya. Baik yang berupa tari maupun musik, dan pada suku-suku bangsa yang memilikinya juga terdapat pada ekspresi teater tradisinya (Sedyawati & Paeni, 2009:15). Masing-masing daerah asal memiliki kebudayaan yang berbeda-beda seperti salah satunya daerah Jawa yang terbilang lemah lembut dan legowo, yang mempunyai cara hidup dengan kebudayaan dan tradisi menurut kepercayaannya sendiri yang terutama berpatokan pada tradisi nenek moyangnya. Pada kebudayaan dapat terlihat suatu watak yang khas (ethos), gaya tingkahlaku, kegemaran, atau benda-benda budaya hasil karya para warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2000:89). Sehingga masyarakat lain bisa mengamati dan menilai hal apa saja yang menjadi kebiasaan dari masing-masing kebudayaan yang ada diluar daerahnya.

Kuda Lumping telah berkembang menjadi warisan hiburan dan seni. Kuda Lumping Tradisional adalah bentuk seni Jawa. Kesenian yang berisikan tarian-tarian yang mengandung makna tertentu. Dan memuat banyak simbol di dalamnya serta adanya pesan dan nasehat yang ingin di sampaikan oleh para penonton kesenian yang biasa di sebut juga dengan jaran kepang. Kesenian kuda lumping berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya. Walaupun berasal dari Jawa, kesenian tari kuda lumping berkembang baik pula di daerah lain. Yang kebanyakan juga di bawa oleh

orang-orang Jawa yang merantau ke suatu daerah tertentu. Kesenian tradisional Kuda lumping memiliki ke khasan tertentu, tergantung dari daerah di Jawa Tengah.

Pada masa pemerintahan Soeharto Jawa tengah tidak luput dari kegiatan transmigrasi ke daerah terpencil salah satunya di desa Sungai Keranji kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang dahulu nya masih berkabupaten Inderagiri Hulu. Seiring berjalannya waktu terjadilah pemekaran yang terjadi karena telah terpenuhinya beberapa syarat menjadi kabupaten kuantan singingi.

Terjadilah transmigrasi di tahun 1993 yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta sebanyak kurang lebih 500 kepala keluarga. Para transmigran tidak bingung di karenakan pemerintah telah mempersiapkan rumah serta tanah untuk berkebun kelapa sawit yang telah di sediakan oleh pemerintah.

Desa Sungai Keranji memiliki 400 MDPL di atas permukaan laut, dengan 3 dusun. Dengan luas wilayah nya 1.325 Ha yang memiliki 6 RW dan 13 RT. Dengan kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asal salah satunya adalah kesenian kuda lumping yang sangat populer di masyarakat desa sungai keranji dan beberapa desa tetangga . Serta banyak generasi muda yang ikut mempertahankan kebudayaan serta tradisi ini dengan cara menjadi pemain atau aktor di dalam seni tari kuda lumping ini.

Sebenarnya tari Tradisional kuda lumping ini melambangkan perjuangan prajurit penunggang kuda yang sangat berani dan heroik. Menunggangi kuda dengan membawa sebuah alat ang di

namakan pecut. Namun, pada masa sekarang kuda asli di gantikan oleh anyaman bambu yang di bentuk menyerupai kuda dan di lengkapi oleh beberapa aksesoris yang semakin menunjukkan ketegasan. Tak lupa kuda dari bambu ini di cat dengan cat kayu agar semakin menarik. Tak lupa pula para penari kuda lumping membawa sebuah pecut yang di gunakan untuk mempercantik tampilan serta memberikan suatu pesan tertentu.

Kalau di jawa, kuda lumping menggunakan atraksi berbahaya seperti memakan pecahan beling, berjalan di atas beling dan memecutkan pecutan ke badan. Maka lain hal dengan kuda lumping yang berada di daerah tran ini, mereka hanya memakai pecut untuk memecut badan mereka, dan tidak ada atraksi yang membahayakan. Atraksi memecut diri terjadi ketika seorang penari telah kesurupan dan tentunya mereka tidak akan merasakan sakit yang di timbulkan dari pecutan.

Ada satu hal yang menyebabkan kesenian tari tradisional ini tetap terjaga sampai sekarang, meskipun berkembang jauh dari daerah aslinya. Yaitu, antusiasnya para warga masyarakat yang ingin menyaksikan tari tradisional kuda lumping ini. Tarian tradisional kuda lumping ini di anggap sebagai hiburan yang unik. Kelompok tari tradisional kuda lumping ini di beri nama “Makarti Budoyo Lestari” yang telah melakukan perubahan nama yang dulunya bernama “ Turonggo Makarti Putro”.

Pementasan seni tari kuda lumping dalam masyarakat dengan adanya undangan dari satu keluarga di karenakan keluarga tersebut menyelenggarakan suatu hajatan

seperti pernikahan, sunatan, dan puputan. Seni tari tradisional kuda lumping biasanya juga di tampil dalam acara desa seperti ulang tahun desa dan menyambut HUT-RI,

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Dilihat dari sudut bahasa indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Secara umum budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Sutardi & Rospita, 2007).

Kebudayaan sebagai unsur yang melekat di dalam aktivitas dan berperan serta dalam membangun satu peradaban. Yang menjadikan kebudayaan ini dirasa penting dan perlu ialah bentuk proses penciptaannya. Baik itu yang berdasarkan kebiasaan masyarakat, adat tradisi, musik, seni ataupun yang sudah menjadi budaya nasional. Antropolog mendefinisikan “kebudayaan” sebagai keseluruhan rangkaian konsep, perilaku, dan kreasi manusia dalam kehidupan sosial yang ditransformasikan menjadi milik manusia melalui pendidikan (Akhmad, 2010). Agar manusia dapat mendominasi lingkungan alamnya dan memberikan kekuatan dan pencapaiannya untuk kebutuhan masyarakat, teknologi dan budaya material diproduksi melalui kerja kolektif.

Tiga Wujud Kebudayaan

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang berupa ide atau gagasan. Itu tidak dapat dirasakan atau ditangkap dengan

kamera dan memiliki kualitas abstrak. Letaknya ada di dalam pikiran, atau lebih tepatnya di dalam pikiran para penghuni lingkungan di mana budaya tersebut dipraktikkan. Semangat masyarakat terdiri dari semua pemikiran dan konsep manusia yang hidup berdampingan di sana.

Wujud kedua ialah aktivitas. Untuk membangun sebuah sistem, konsep-konsep ini selalu terhubung satu sama lain. Mengenai tingkah laku yang berulang dari manusia itu sendiri, jenis kebudayaan yang kedua disebut sebagai sistem sosial atau social system. Sistem sosial ini tersusun atas interaksi, hubungan, dan pergaulan manusia satu sama lain yang terjadi detik demi detik, hari demi hari, dan tahun demi tahun, selalu sesuai dengan pola tertentu berdasarkan aturan adat.

Wujud ketiga ialah wujud konkret budaya berupa hasil karya. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Manusia sebagai objek kebudayaan selalu berkesinambungan dalam proses terbentuknya suatu kebudayaan. Seiring berkembangnya zaman era sekarang merupakan era yang jangkauan informasi sangat mudah ditemui dan juga sangat mudah diakses. Keanekaragaman yang terjadi dalam seluruh elemen masyarakat menjadikan budaya sebagai ujung tombak peradaban.

Walaupun begitu wujud dari perilaku manusia sering kali banyak mengacu kepada sikap yang hedonis, yang membuat manusia terlena dan merasa kehidupan dunia hanya untuk kesenangan individual. Sedangkan dalam proses terciptanya budaya elemen yang sangat-sangat mempengaruhi ialah masyarakat.

Masyarakat sebagai elemen penting memiliki peran pencipta dalam kebudayaan. Serta masyarakat juga bisa membuat kebudayaan hilang ditelan zaman. Karena itu permasalahan yang selalu menjadi masalah peneliti menyusun usulan penelitian ini.

Unsur Kebudayaan

Sedangkan mengenai unsur kebudayaan, dikenal adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut dikatakan universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu:

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem religi

Fungsi Kebudayaan

Rincian problematika yang sudah disajikan oleh penulis tentu ada titik balik dari yang namanya masalah. Maksudnya disini ialah adanya unsur yang memberikan ruang positif terhadap aspek nilai kebudayaan. Di dalam interaksi yang terjalin di masyarakat banyak sekali unsur penting yang dapat diambil pelajarannya.

Beberapa hal peneliti mencoba merangkum beberapa fungsi dari kebudayaan:

1. Upaya dalam meluruskan nilai dan norma sosial yang sudah ditanam didalam masyarakat
2. Membangun hubungan kekerabatan di dalam masyarakat

Struktural fungsional

Metode fungsional mencari hubungan antara perubahan sosial dan kehidupan masyarakat, secara individual mempengaruhi kondisi sosial. Salah satu landasan teori terpenting dalam ilmu sosial abad kedua puluh satu adalah strategi ini. Dalam sosiologi dan antropologi, fungsionalisme struktural adalah pandangan komprehensif yang bertujuan untuk melihat masyarakat sebagai suatu sistem dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

Fungsionalisme memandang masyarakat secara keseluruhan dalam kaitannya dengan bagaimana kinerja berbagai bagiannya—khususnya norma, praktik, tradisi, dan institusi. Semua tindakan yang diambil untuk memenuhi persyaratan sistem disebut sebagai fungsi. Menurut teori struktural-fungsional, masyarakat terdiri dari banyak bagian atau subsistem yang saling terkait. Semua kegiatan yang dapat meningkatkan keberlanjutan menggunakan komponen ini. Keberadaan sistem tersebut. Menentukan tindakan yang diperlukan untuk menjaga fungsional sistem sosial adalah tujuan utama dari banyak pemikir fungsionalis.

Meskipun ada banyak jenis teori struktural dalam antropologi, Radcliff–Brown (1973) adalah orang yang pertama kali mengemukakan gagasan tersebut. Radcliff–Brown (1973) hanya menghasilkan dua karya penting, yaitu konsep fungsi (1935) dan struktur sosial (1940). Penelitian Radcliff–Brown (1973) berfokus pada sistem sosial atau proses sosial. Sistem yang dimaksud oleh Radcliff–Brown (1973) menyangkut interaksi antar pribadi yang sebenarnya, atau lebih khusus lagi, hubungan antar pribadi antar

individu yang memiliki peran sosial, yaitu hubungan antar pribadi. Keterkaitan ini berkembang menjadi struktur sosial yang konkrit. Totalitas semua ikatan sosial dan individu pada waktu tertentu membentuk struktur sosial (Kuper, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Agustinova, 2015: Moleong, 2013).

Dalam hal ini subjek penelitian ialah pemain seni kuda lumping Makarti Budoyo Lestari yang berjumlah 6 orang yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia kurang dari 30 tahun
2. Bersuku Jawa
3. Telah bergabung di kelompok tari Makarti Budoyo Lestari minimal 2 tahun
4. Bertempat tinggal di desa Sungai Keranji

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PROFIL KELOMPOK TARI KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA SUNGAI KERANJI

1. Sejarah Singkat Kesenian Kuda Lumpung di Desa Sungai Keranji

Kesenian Kuda Lumpung di Desa Sungai Keranji merupakan sebuah fenomena bersejarah karena kemunculannya di tanah perantauan juga melalui peristiwa bersejarah yaitu dampak dari arus transmigrasi pada tahun 1993. Tidak hanya

kesenian, namun adat istiadat atau kebiasaan mereka (orang-orang transmigran dari Jawa) pun dibawa ke tempat tinggal mereka yang baru. Hal-hal tersebut dilakukan untuk membuat diri mereka nyaman dan betah dengan situasi yang baru. Mereka membuat suasana setempat menjadi sama dengan kampung halaman mereka. Munculnya kesenian Kuda Lumpung juga sebagai sebuah bentuk rasa rindu akan kampung halaman sekaligus memperkenalkan kepada penduduk pribumi bahwa masyarakat transmigran memiliki kesenian yang sangat populer dari daerah asal mereka.

Kesenian Kuda Lumpung sendiri menjadi identitas seluruh masyarakat transmigran yang bermukim di Desa Sungai Keranji. Masyarakat pribumi menganggap bahwa kesenian Kuda Lumpung identik dengan kehidupan orang-orang Jawa dan adanya pengakuan bahwa kesenian kuda kepang adalah milik orang Jawa.



Gambar 2. Penampilan Kelompok Tari Makarti Budoyo Lestari (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Kuda Lumpung di Desa Sungai Keranji bernama Makarti Budoyo Lestari. Kuda Lumpung ini terbentuk karena adanya kesadaran budaya dari masyarakat transmigran di Desa Sungai Keranji. Pada awalnya, musik yang digunakan pada kesenian ini adalah musik klasik yang khas dari Jawa. Namun, seiring perkembangan zaman musik yang

digunakan mulai dikombinasikan dengan lagu modern. Hal ini pun terjadi pada gerak tarian. Para penari mengkombinasikan gerakan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur agar menghasilkan gerak tarian yang lebih bervariasi. Berkat adanya kesadaran untuk meningkatkan kualitas pertunjukkan, kuda lumping bisa eksis hingga saat ini pada masyarakat.

2. Perkembangan Kesenian Kuda Lumpung di Desa Sungai Keranji

Hubungan antara manusia dan lingkungannya tidak dapat dipisahkan dari seni dan masyarakat, menjadikannya dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada kenyataannya, terlepas dari apa yang terjadi, ada ikatan antara seni dan masyarakat karena seni selalu merupakan karya individu. Tentu saja ada jenis seni yang didukung oleh sekelompok orang namun inipun tetap memberi kekuatan seperti dalam konotasi individu-individu yang punya kebersamaan (Gazali, 2017).

Kuda Lumpung Makarti Budoyo Lestari merupakan kesenian yang dinikmati oleh masyarakat. Jika ada pementasan Kuda Lumpung, masyarakat bersama-sama menyaksikan pementasan tersebut. Selain sebagai hiburan, pementasan ini dapat menjadi sarana bagi penduduk bersuku Jawa yang rindu pada suasana kampung halaman.

Kelompok seni Kuda Lumpung ini adalah kelompok seni yang aktif dan tetap eksis hingga saat ini, serta kelompok seni yang giat dalam melestarikan kesenian dan nilai gotong-royong di Desa Sungai Keranji. Eksisnya seni Kuda Lumpung ini sesuai dengan penelitian

Pasaribu dan Yetno (2015) yaitu kesenian yang ada saat ini sangatlah beragam akan tetapi kuda lumping tetap memiliki peminat yang banyak untuk menonton kesenian ini.

Kesenian merupakan unsur terpenting dalam sebuah kebudayaan, karena kesenian adalah sebagai bentuk identitas kebudayaan masyarakatnya (Zulviana, Marzam, & Syeilendra, 2014). Kesenian Kuda Lumpung adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang telah memberi peranan penting bagi masyarakatnya, seperti yang ada di Desa Sungai Keranji Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Kesenian Kuda Lumpung berperan aktif sebagai salah satu kesenian daerahnya, yang sangat berpengaruh juga terhadap masyarakat Desa Sungai Keranji sekitarnya.

Kuda Lumpung di Desa Sungai Keranji dikenal dengan nama Makarti Budoyo Lestari, yang berarti melestarikan budaya. Hal ini yang menjadi alasan bagi pengurus tradisi Kuda Lumpung di Desa Sungai Keranji untuk terus mempertahankan kebudayaan Jawa. Sebagaimana hasil wawancara oleh Ketua Pengurus Kuda Lumpung, sebagai berikut:

“...kami berusaha mengenalkan budaya Jawa di daerah Sumatera. Apalagi memang penduduk Desa Sungai Keranji mayoritas bersuku Jawa. Jadi, kami ingin tetap mempertahankan budaya Kuda Lumpung ini agar anak muda dapat mempelajari dan meneruskan” (Diwawancarai pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 21.00 WIB).

Temuan menunjukkan bahwa tujuan pembentukan Kuda Lumpung

Makarti Budoyo Lestari awalnya ingin menyalurkan minat terhadap kesenian Kuda Lumping. Para penduduk yang berasal dari Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan Timur membentuk kesenian Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari, namun seiring berjalannya waktu kesenian ini menjadi salah satu wadah budaya bagi masyarakat untuk melestarikan budaya. Selain itu, Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari dapat bernilai ekonomis karena menerima jasa hiburan bagi masyarakat seperti pada acara resepsi pernikahan, khitanan dan sebagainya.

3. Unsur Pendukung dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping

a. Alat Musik

Alat pengiring kesenian kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari antara lain:

- 1) Kendang merupakan instrumen dalam gamelan Jawa yang salah satu fungsi utamanya adalah untuk mengatur irama, dibunyikan dengan tangan tanpa alat bantu lainnya.



Gambar 3. Kendang

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

- 2) Kempul laras slendro (bernada lima) merupakan jenis instrumen musik pukul yang terbuat dari lempeng besi atau kuningan melalui tahap pembentukan yang dibentuk bulat menonjol

(pencu) pada bagian tengah dan memiliki fungsi sebagai variasi gendhing.

- 3) Kenong merupakan alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dari kayu keras yang dililit kain atau benang gulung.
- 4) Bonang barung laras slendro (bernada lima dan enam) merupakan instrumen musik tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Teknik memukulnya adalah dengan cara dipukul pada bagian tengah yang menonjol menggunakan alat pemukul khusus.
- 5) Gong. Alat musik gong dapat digantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak. Apabila dipukul menghasilkan bunyi "gong" sehingga alat musik ini diberi nama gong.



Gambar 4. Gong

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

- b. Jumlah dan Pengelompokan Umur Anggota Kesenian Kuda Lumping

Tabel 1. Jumlah dan Pengelompokan Umur Anggota

No	Jabatan	Jumlah Sesuai Umur			Total
		13-19 tahun	20-40 tahun	41-60 tahun	
1	Ketua			1	1
2	Sekretaris		1		1

3	Bendahara			1	1
4	Pelindung		1		1
5	Sesepuh			10	10
6	Humas		4		4
7	Anggota	12	52		64

c. Tata Busana

Tata rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari lebih menonjol pada pelaku tari karena pada kesenian kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari, penari merias wajah sendiri menggunakan rias gagah dan anggun.

Rias gagah merupakan karakter ksatria yang gagah pemberani untuk penari laki-laki. Penggambaran karakter gagah pemberani terlihat pada bagian alis yang dipertebal, bagian mata yang dipertajam, serta kumis yang dipertebal dengan dasar wajah berwarna merah menjadi penggambaran sifat gagah perkasa seorang ksatria.



Gambar 5. Tata Rias dan Busana Penari Pria
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Rias anggun merupakan karakter wanita yang lebih manis dan lemah lembut untuk penari perempuan. Penggambaran karakter lemah lembut ini terlihat pada bagian pipi yang

kemerah-merahan yang memperlihatkan keanggunan seorang putri.



Gambar 6. Tata Rias dan Busana Penari
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

4. Perlengkapan dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Lumpung

a. Kuda Kepang

Karena tarian ini menggunakan alat peraga berbentuk kuda yang terbuat dari jalinan (anyaman) bambu maka disebut juga dengan jaran kepang.



Gambar 7. Kuda Kepang
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

b. Pecut / Cambuk

Pecut dalam Kuda Lumpung Makarti Budoyo Lestari terbuat dari lintingan tali rafia, kain, dan benang yang menjadi satu serta gagang untuk pemegangnya terbuat dari kayu.

c. Barongan

Barongan dalam kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari berfungsi sebagai properti pertunjukan.



Gambar 8. Barongan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

d. Sesajen

Sesajen adalah sebuah sarana simbolik untuk negosiasi spiritual dengan hal-hal ghaib. Sesajen diberikan agar makhluk halus tidak mengganggu jalannya pertunjukan kuda lumping (Humaeni, PRwanti, Awaliyah, & Romi, 2021:34).



Gambar 9. Sesajen
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

e. Dukun

Dalam Kelompok Tari Makarti Budoyo Lestari, dukun/pawang yang berperan merupakan sesepuh suku Jawa yang ada di Desa Sungai Keranji. Dukun/pawang bertugas sebagai pembaca doa/mantra pada saat proses berlangsungnya pertunjukan kesenian. Dukun/pawang juga menggunakan mantra untuk mengobati orang yang kesurupan sebagai fungsinya penakluk kekuatan gaib.

5. Iringan Musik

Iringan dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari dan memberikan suasana dalam kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari. Iringan memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan. Musik kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari tampak lebih hidup, karena iringan musik ini mudah sekali dikenali oleh masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah mengenali musik kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari karena notasi dari iringan berpola ritmis dan diulang-ulang secara teratur. Maka dari itu iringan kesenian kelompok tari kuda lumping Makarti Budoyo Lestari tergolong menjadi iringan yang sederhana sesuai dengan ciri-ciri kesenian kerakyatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pertunjukan Kesenian Kelompok Tari Kuda Lumpung Makarti Budoyo Lestari

Pelaksanaan tarian Kuda Lumpung yang diadakan di desa Sungai Keranji tergantung pada warga yang mau mengadakan perayaan hari besar, maupun pesta (kelahiran bayi, khitanan, dan pernikahan). Dan kebanyakan permainan Kuda Lumpung dilakukan pada pesta pernikahan. Mengenai waktu dan tempat pelaksanaan permainan Kuda Lumpung tergantung pada permintaan orang yang mempunyai pesta tersebut. Lamanya perundingan mengenai waktu dan pelaksanaan biasanya mencapai satu hingga dua hari, karena dikhawatirkan berbenturan

dengan kegiatan yang lain. Sebelum permainan Kuda Lumping ditampilkan di depan penonton, maka para pemain Kuda Lumping melakukan gladi resik (latihan) selama tiga sampai lima hari.



Gambar 10. Pertunjukan Kelompok Tari Makarti Budoyo Lestari
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Adapun peralatan yang digunakan dalam permainan Kuda Lumping tersebut adalah kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang tidak mempunyai kaki, cempeti, topeng, barongan yang terdiri satu orang, segala jenis asesoris seperti halnya prajurit kerajaan, pedang, dan diiringi musik yang bernama Gamelan. Sebelum tarian dimainkan maka pawang Kuda Lumping meminta sesaji yang berisi buah-buahan, wewangian, air degan, nasi tumpeng, bunga tiga warna dan ayam hitam yang hidup, semuanya itu disediakan oleh tuan rumah. Kemudian pawang Kuda Lumpingpun membacakan mantra, semua dipersembahkan untuk roh-roh leluhur agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar.

Dalam menyuguhkan pertunjukan Kuda lumping ini setiap grup atau daerah memiliki kreasi tersendiri dalam menampilkannya, namun tetap tidak meninggalkan keaslian dalam kesenian tersebut. Dalam pertunjukan Kuda lumping ini biasanya dikawal oleh beberapa pawang untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sejalan dengan hasil penelitian Prabowo (2015), bentuk pertunjukan kuda lumping Makarti Budoyo Lestari dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan (pra pertunjukan)
 - a. Perencanaan pelaksanaan tradisi
Pembuatan Kuda Lumping dengan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda-kudaan yang diambil disalah satu tempat yang wingit (seram).
 - b. Mempersiapkan tempat arena pertunjukan
Persiapan yang dilakukan antara lain adalah mempersiapkan area pertunjukan.
 - c. Pembuatan Sesaji
Sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping ini meliputi janur kelapa, beras, jeruk, bawang, telur ayam, kelapa muda, bunga kenanga, bunga melati, kopi, teh, air putih, dan pisang.
 - d. Membakar Kemenyan
2. Tahap pertunjukan
 - a. Tari Pambuka
Tarian pambuka merupakan tarian pambuka yang dibawakan oleh dua orang penari wanita. Ragam-ragam tarian yang dibawakan dengan sederhana dan cenderung diulang-ulang.
 - b. Tari Jaranan
Tarian jaranan merupakan tarian pambuka yang dipentaskan dan dibawakan oleh 9 orang penari Kuda Lumping, 5 penari laki-laki dan 4 penari

perempuan. Ragam-ragam tarian yang dibawakan sederhana dan cenderung diulang-ulang. Ragam gerak pada sajian tarian jaranan.

c. Tari Barong

Tari Topeng Tarian barong dan tarian topeng ini dipentaskan oleh 3 penari barong, dan 3 penari topeng. Pada tarian barong dan tarian penthul (topeng) 3 orang penari barong dan 3 penari penthul (topeng) membawakan ragam tarian yang atraktif, sederhana dan tidak monoton.

d. Kesurupan

Kesurupan para penari Kuda Lumping merupakan ciri khas dari kesenian Kuda Lumping. Kesurupan adalah keadaan dimana penari Kuda Lumping kesurupan oleh roh ghaib, dan penari Kuda Lumping yang kesurupan tidak sadar lagi. Karena penari diatur oleh roh ghaib yang masuk ke dalam tubuh penari, ia mengalami keadaan di luar kesadaran manusia dan setelah itu tidak mengingat apapun dan melakukan gerakan-gerakan di luar kesadarannya.

3. Pasca pertunjukan

Foto bersama dengan pemain Kuda Lumping, setelah itu pemain Kuda Lumping menikmati hidangan yang telah disiapkan, kemudian para pemain Kuda Lumping berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Eksistensi Kuda Lumping pada Kelompok Tari Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari

Kuda lumping pada kelompok tari Makarti Budoyo Lestari masih eksis di desa sungai keranji. Pencapaian ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Selain itu, dalam mempertahankan eksistensi, tradisi ini berusaha menghadirkan perbedaan dari kelompok tari lainnya. Pertunjukan kelompok tari Kuda Lumping Makartyi Budoyo Lestari memiliki ciri khas yang membedakan dengan kelompok tari lainnya, yaitu:

1. Berusaha tampil berbeda dengan melakukan aransemen pada musik pengiring tarian
2. Tidak mengikuti tarian asli dari daerah tertentu, namun mempelajari gerakan dari berbagai daerah kemudian dibuat koreografi sendiri oleh para penari. Artinya, tidak ada pelatih khusus tari. Para penari melakukan latihan secara otodidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda-pemudi anggota Kuda Lumping Makartyi Budoyo Lestari diperoleh alasan mereka mengikuti kesenian tersebut, yaitu:

1. Pemuda-pemudi Desa Sungai Keranji menjadi anggota kesenian Kuda Lumping karena memiliki minat yang tinggi pada seni seperti musik, tari dan *make up*.
2. Mendapatkan kebahagiaan tersendiri ketika dapat memberikan hiburan bagi masyarakat
3. Faktor keluarga yang juga merupakan suku Jawa sehingga menurun pada anaknya dalam hal menyukai seni Kuda Lumping

Berdasarkan hasil wawancara, pemuda yang terlibat dalam

melestarikan Kuda Lumping menikmati proses yang terjadi di dalamnya. Diketahui bahwa pemuda-pemudi anggota Kuda Lumping berusaha mempertahankan eksistensi Kuda Lumping, melalui cara berikut:

1. Melakukan aransemen pada musik dan tarian untuk menarik perhatian masyarakat terutama pemuda-pemudi Desa Sungai Keranji.
2. Menerima jasa pertunjukan pada acara hajatan atau ulang tahun desa sebagai bentuk promosi terhadap Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari.
3. Memanfaatkan teknologi informasi berupa sosial media seperti Facebook, Tiktok, Instagram dan Youtube untuk menampilkan video pertunjukan.
4. Mengajak orang terdekat secara langsung untuk ikut bergabung di Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari.

Faktor Penghambat Kelompok Tari Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari

Untuk dapat tetap eksis dalam dunia hiburan yang modern merupakan hal yang tidak mudah dilakukan bagi pada pemain kesenian tradisional. Butuh banyak dukungan dari berbagai pihak untuk tetap mempertahankan budaya daerah. Adapun faktor yang menghambat perkembangan Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari adalah:

1. Pengaruh dari musik modern
Tergesernya Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari merupakan dampak dari masuknya musik modern. Banyaknya aliran-aliran musik seperti K-Pop pada kaum muda menjadikan Kuda Lumping kurang dilirik oleh anak muda

zaman sekarang. Mereka menganggap bahwa kesenian tersebut ketinggalan zaman dan jadul untuk dipelajari.

2. Kurangnya dukungan keluarga
Proses latihan Kuda Lumping yang dilakukan malam hari, maupun pertunjukkan yang menampilkan kesurupan membuat kekhawatiran pada orang tua. Pasalnya, beberapa anak muda yang berniat untuk bergabung pada kelompok tari Kuda Lumping tidak diizinkan oleh orang tuanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok seni Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari dalam mempertahankan eksistensinya di Desa Sungai Kuning, yaitu pertama melakukan aransemen pada musik dan tarian untuk menarik perhatian masyarakat terutama pemuda-pemudi Desa Sungai Keranji. Kedua, menerima jasa pertunjukan pada acara hajatan atau ulang tahun desa sebagai bentuk promosi terhadap Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari. Ketiga, memanfaatkan teknologi informasi berupa sosial media seperti Facebook, Tiktok, Instagram dan Youtube untuk menampilkan video pertunjukan. Dan keempat, mengajak orang terdekat secara langsung untuk ikut bergabung di Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari.
2. Faktor penghambat eksistensi Kelompok seni Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari adalah kurangnya perhatian pemerintah

desa setempat dan para pemuda, pengaruh berkembangnya musik modern, dan kurangnya dukungan keluarga.

Saran

Saran-saran yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Usaha yang dilakukan pengurus Kuda Lumping Makarti Budoyo Lestari dalam mempertahankan eksistensinya perlu menjadi apresiasi. Pada upaya pengenalan untuk anak muda, dapat melakukan kolaborasi dengan sekolah khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya materi seni tari untuk memperkenalkan kesenian Kuda Lumping ini pada siswa.
2. Perlu adanya komunikasi yang baik dengan pemerintah setempat untuk dapat menjalin kerjasama dalam mempertahankan eksistensi kuda lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Akhmad, N. (2010). *Ensiklopedia keragaman budaya*. CV Pamularsih.
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. *Jurnal Imajinasi*, *XI*(1), 69–76.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budiman Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Herina. (2018). Konsep Pendidikan Humaniora Terhadap Makhluk Berbudaya. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*.
- Herskovits, M. J. (1936). The Significance Of The Study Of Acculturation For Anthropology. *American Anthropologist*, *38*(1), 149–152.
- Humaeni, A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kroeber, A. L. (1969). *Configurations of culture growth*. Univ of California Press.
- Kuper, A. (1996). The death of piet retief. *Social Anthropology*, *4*(2), 133–143. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.1996.tb00321.x>
- Malinowski, B. (1941). An anthropological analysis of war. *American Journal of Sociology*, *46*(4), 521–550.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2015). Peran Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Bagi Liberasi dan Humanisasi Teknologi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *9*(2), 131–158.
- Pasaribu, P., & Yetno. (2015). Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, *1*(1), 19.
- Prabowo, F. I. U. (2015). Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa

- Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(01), 104–112. Retrieved from ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2080/1966
- Primastri, M. D. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo 10(2). *Jurnal Joged*, 10(2).
- Radcliff–Brown, A. R. (1973). *R Method in social Anthropology*.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia : suatu pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Sedyawati, E., & Paeni, M. (2009). *Sejarah kebudayaan Indonesia: seni pertunjukan dan seni media*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. (2020). Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 69–86.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, T., & Rospita, I. (2007). *Antropologi : mengungkap keragaman budaya*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Syani, A. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zulviana, T. R., Marzam, & Syeileandra. (2014). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Sendratasik*, 3(1), 6–16.